

PENERAPAN KEPEMIMPINAN, KETERAMPILAN MANAJERIAL DAN SPIRITUALITAS DALAM PENGELOLAAN UKM SEKTOR KULINER

Tony Susilo Wibowo
tonysus_sw@yahoo.com

Christina Menuk Sri Handayani
menukch@unipasby.ac.id

Fakultas Ekonomi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Abstrak

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia merupakan suatu usaha yang dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan domestik. Terbukti dalam krisis ekonomi yang pernah terjadi UKM dapat tetap bertahan. Kondisi ini sepenuhnya disadari oleh pemerintah sehingga UKM menjadi salah satu fokus program pembangunan yang dicanangkan dalam pengembangan ekonomi kreatif dimana sektor kuliner termasuk didalamnya. Usaha kuliner merupakan usaha yang tidak mengenal masa dan tidak pernah mati. Usaha ini selalu ada di setiap wilayah atau tempat, untuk berbagai usia dan kelas masyarakat baik skala besar maupun kecil. Gambaran terhadap kontribusi pendapatan domestik tidak berlaku menyeluruh, terdapat sisi negatif dari sub sektor kuliner, dimana beberapa pelaku UKM mengalami kegagalan dalam menjalankan usaha dan meninggalkan tempat usaha karena sepi pembeli. Masalah dasar yang dihadapi diantaranya adalah kelemahan dibidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia meliputi kepemimpinan, keterampilan manajerial dan spiritualitas. Kondisi ini tidak bisa dilepaskan dengan keberhasilan sebuah organisasi. Dalam kondisi apapun pemilik UKM sektor kuliner harus siap dan mampu menghadapi segala tantangan yang terjadi dilapangan untuk tercapainya tujuan sesuai dengan strategi bisnis yang direncanakan.

Kata Kunci : kepemimpinan, keterampilan manajerial , spiritualitas , UKM sektor Kuliner

PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan salah satu bidang usaha yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam memacu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sebagai salah satu negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup moderat pada angka 5.07% pada tahun 2017 dan lebih tinggi dari tahun 2016 sebesar 5.03%. (BPS, 2018). Dengan

kondisi tersebut, diperlukan motor penggerak perekonomian yang mampu bekerja terus menerus dalam segala kondisi perekonomian. Ekonomi kreatif merupakan salah satu penggerak perekonomian Indonesia yang mempunyai peran cukup besar dalam meningkatkan ekonomi. Ekonomi kreatif oleh UNESCO didefinisikan sebagai “*sectors of organised activity whose principal purpose is the*

production or reproduction, promotion, distribution and/or commercialisation of goods, services and activities of a cultural, artistic or heritage-related nature". Selanjutnya pengertian ekonomi kreatif juga dikemukakan oleh Howkins yang dikutip oleh Moelyono (2010) yang mendefinisikan sebagai industri yang mempunyai ciri-ciri keunggulan pada sisi kreativitas dalam menghasilkan berbagai desain kreatif yang melekat pada produk barang atau jasa yang dihasilkan.

Lebih lanjut Howkins (2001) menjelaskan ekonomi kreatif sebagai kegiatan ekonomi yang menjadikan kreativitas, budaya, warisan budaya, dan lingkungan sebagai tumpuan masa depan. Pengertian lain ekonomi kreatif dikemukakan oleh Departemen Perdagangan RI (2009) yang menyatakan industri yang berasal dari pemanfaatan keterampilan, kreativitas dan bakat individu dalam menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan. Industri ini akan berfokus untuk memberdayakan daya cipta dan daya kreasi suatu individu.

Pemerintahan Presiden Jokowi menyadari potensi dari ekonomi kreatif tersebut, sehingga membentuk lembaga baru non kementerian yang bernama BEKRAF (Badan Ekonomi Kreatif Indonesia) pada tahun 2015 dengan Peraturan Presiden RI Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Badan Ekonomi Kreatif yang bertanggungjawab terhadap perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Terdapat 16 subsektor yang menjadi bagian BEKRAF dan kuliner adalah salah satunya. BEKRAF mendata bahwa pada Tahun 2015 kontribusi industri kreatif pada Product Domestic Bruto (PDB)

sebesar 852 Trilyun Rupiah (BEKRAF and BPS, 2017) dan 8,2 juta unit industri kreatif adalah subsektor kuliner dengan persentase 68%, yang pada tahun 2016 berkontribusi 41,4 % dari total kontribusi perekonomian kreatif sejumlah Rp 922 trilyun. (Agmasari, 2018), sedangkan pada Tahun 2017 sub sektor kuliner berkontribusi sebesar 41,69% pada PDB. (BEKRAF and BPS, 2017).

Sektor kuliner menjadi usaha bisnis yang menarik bagi banyak orang. Hal ini disebabkan peluang usaha sektor kuliner cukup menggiurkan. Sektor kuliner berpotensi menciptakan dan memperluas lapangan kerja terutama bagi tenaga kerja yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai. Akan tetapi, gambaran terhadap kontribusi perekonomian tersebut tidak berlaku menyeluruh, terdapat pula sisi negatif dari sub sektor kuliner, dimana beberapa pelaku usaha mengalami kegagalan dalam menjalankan usaha dan meninggalkan sentra kuliner karena sepi pembeli. (Aini, 2018). Gambaran tersebut menunjukkan bahwa *entrepreneurship skills* menjadi modal penting dalam menjalankan usaha. Secara teori, keterampilan entrepreneurship dapat didefinisikan sebagai "*skills are associated with competence in the process of opportunity identification (and/or creation), the ability to capitalise on identified opportunities and range of skills associated with developing and implementing business plans to enable such opportunities to be realised*" (Johnson et al. 2015). Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang mengatakan "*entrepreneurs passion, tenacity, and new resource skill affect venture growth through*

communicated vision, goals and self-efficacy". (Baum and Locke, 2004).

Hasil penelitian senada dikemukakan pula oleh Chatterjee dan Das (2016) yang menerangkan bahwa "*empirical study has identified five major skill-related dimensions that act as driving agents for entrepreneurial success; they are leadership skills, communication skills, human relation skills, technical skills and inborn aptitude. Entrepreneurs must possess these skills to run enterprises efficiently and to be successful.*" Pada penelitian lain yang mengeksplorasi faktor untuk mencapai kesuksesan dalam berwirausaha, menyatakan bahwa "*religious duty/ honesty factor is perceived to be the best factor influencing entrepreneurial success compared to other factors*" (Makhbul, 2011) dan temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kriger and Hanson (1999) yang menegaskan bahwa "*good values (i.e honesty, spiritual, and ethical aspects) can create a healthy organization*". Faktor-faktor *good values* tersebut menjadi salah satu penentu keberhasilan usaha, disamping faktor lain dari dalam diri individu pelaku usaha, yaitu spiritualitas.

Konsep spiritualitas juga dikemukakan oleh Ashmos and Duchon (dalam Goodwin et al, 2016) yang menjelaskan bahwa "*spirituality is an important component of business management and entrepreneurship, in part because individuals aspire for connection to their immediate work itself and with the people with whom they share the work.*" Pakar lain yang sependapat dengan pernyataan tersebut mengatakan "*Spirituality offers an alternative to the*

prevailing psychological perspective on recovering from failure" (Singh et al, 2015).

Dari dua pendapat diatas, faktor spiritualitas tidak dapat dikesampingkan dalam keberhasilan usaha, khususnya bagi UKM, yang mana pada beberapa penelitian sebelumnya terbukti menjadi faktor penting pendorong keberhasilan usaha. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raco dan Tanod (2014) menyimpulkan bahwa "*Spirituality was also understood as an inner self driving force that moved them to do business*".

Rumusan Masalah

Bagaimana peran kepemimpinan, keterampilan manajerial dan spiritualitas secara teori dalam pengelolaan UKM sektor kuliner?

Tujuan

Menjelaskan secara konseptual tentang peran kepemimpinan, keterampilan manajerial dan spiritualitas dalam pengelolaan UKM sektor kuliner.

KAJIAN TEORI

Peran Kepemimpinan dalam Entrepreneurship

Kepemimpinan merupakan faktor penting dalam semua jenis organisasi dan memegang peran penting dalam keberhasilan organisasi untuk mencapai kinerja yang diharapkan oleh para anggota sesuai dengan fungsinya masing-masing. Secara teori, Terry (dalam Mulyadi 2015) mendefinisikan kepemimpinan sebagai "*The activity of influencing people to strive willingly for mutual objective*". Yang dapat diterjemahkan kepemimpinan adalah

kegiatan-kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan. Lebih lanjut, Mulyadi (2015) menjelaskan dalam unsur kepemimpinan terdapat impikasi penting yaitu: (1) kepemimpinan harus melibatkan orang lain, yaitu bawahan atau pengikut, (2) kepemimpinan mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama antara pemimpin dan anggota kelompok, (3) disamping secara sah mampu memberikan perintah atau pengarahan kepada bawahan atau pengikutnya. Sejalan dengan teori kepemimpinan tersebut, Arifin (2012) mengemukakan beberapa tipe kepemimpinan yang terdiri dari:

- a. Tipe otokratis, dengan ciri-ciri menganggap organisasi sebagai milik pribadi, mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, menganggap bawahan sebagai alat semata-mata, tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat serta terlalu tergantung kepada kekuasaan formilnya.
- b. Tipe militeristis dengan ciri-ciri menggerakkan bawahan lebih sering mempergunakan sistem perintah, dalam menggerakkan bawahan senang bergantung pada pangkat dan jabatannya, senang pada formalitas yang berlebih-lebihan, menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan serta sukar menerima kritik dari bawahannya.
- c. Tipe paternalistis dengan ciri-ciri menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa, bersikap terlalu melindungi, jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk ikut mengambil keputusan, jarang

memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil inisiatif serta sering bersikap maha tahu

- d. Tipe karismatis, dengan ciri-ciri terdapat daya tarik yang sangat besar dan mampu memikat pengikut dalam jumlah yang sangat besar, dikagumi banyak pengikut meskipun pengikut tidak mampu secara konkrit menjelaskan mengapa pemimpin tersebut dikagumi.
- e. Tipe demokratis dengan ciri-ciri menggerakkan bawahan melalui titik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang termulia, selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari para bawahannya, senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari bawahannya, serta berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai seorang pemimpin.
- f. Tipe laissez faire dengan anggapan atau ciri utama bahwa setiap anggota organisasi akan berjalan lancar dengan sendirinya karena para anggota organisasi terdiri dari orang-orang yang sudah dewasa yang mengetahui apa yang menjadi tujuan organisasi, sasaran-sasaran apa yang ingin dicapai, tugas apa yang harus ditunaikan oleh masing-masing anggota dan seorang pemimpin tidak perlu terlalu sering melakukan intervensi dalam kehidupan organisasional.

Selain tipe kepemimpinan tersebut, terdapat pula kepemimpinan pelayanan (servant leadership) yang dikemukakan oleh

Greenleaf (dalam Mulyadi, 2015) yang mengartikan pemimpin-pelayan adalah orang yang mula-mula menjadi pelayan. Lebih lanjut Greenleaf menjelaskan dengan perasaan alami bahwa orang ingin dilayani, melayani terlebih dahulu, kemudian pilihan sadar membawa orang untuk berkeinginan memimpin. Selanjutnya, kondisi tersebut mengarahkan pada kepedulian yang memastikan bahwa kebutuhan prioritas orang lain adalah dilayani. Dalam kepemimpinan pelayanan ini, Greenleaf (dalam Mulyadi 2015) mengidentifikasi 10 ciri khas penting kepemimpinan pelayanan yaitu: (1) mendengarkan, (2) empati, (3) menyembuhkan, (4) kesadaran, (5) bujukan atau persuasif, (6) konseptualisasi, (7) kemampuan meramalkan, (8) kemampuan melayani, (9) komitmen kepada pertumbuhan manusia dan (10) membangun pihak lain.

Penelitian lain mengungkapkan tentang konsep pengembangan kepemimpinan menjadi *entrepreneurial leadership* pada negara berkembang (Harrison et al, 2017). Penelitian tersebut mengembangkan model yang mewakili interaksi antara entrepreneur dengan lingkungan tempat perusahaan tersebut beroperasi. Model yang dihasilkan menggambarkan bahwa hal terpenting keterampilan *entrepreneurial leadership* mempunyai peran paling besar dalam mencapai kesuksesan, dimana keterampilan tersebut adalah keterampilan teknis, keterampilan konseptual, keterampilan interpersonal dan keterampilan *entrepreneurial*.

Beberapa teori dan hasil penelitian diatas menggambarkan bahwa

kepemimpinan mempunyai peran yang sangat dominan dan tidak lepas dari proses di organisasi. Konsep yang serupa dikemukakan oleh Avolio et al (2003) bahwa "*leadership has an important role in the development and growth of any organization*". Beberapa alasan yang mendasari pernyataan tersebut adalah fakta bahwa pemimpin pada sebuah organisasi melakukan semua fungsi manajerial yang meliputi perencanaan dan keputusan bisnis strategik dimana pengambilan keputusan tersebut akan berdampak luas dan penting bagi keberhasilan usaha

Meredith (2009) mengemukakan ada sepuluh(10) prinsip yang dapat menumbuhkan kegiatan mengembangkan atribut kepemimpinan wirausaha yaitu :1) *Purposeful* (memiliki tujuan yang jelas untuk dicapai) yang berarti mempunyai pendirian , memiliki fokus, memiliki keyakinan akan keputusannya,memiliki kemampuan memutuskan, mempunyai daya tahan untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan. 2) *Responsible* , menanamkan akuntabilitas yang sebenarnya membutuhkan evaluasi yang teratur , kebiasaan memahami tanggung jawab terhadap apa yang dipikirkan dan yang dilakukan, menanamkan akuntabilitas yang sebenarnya pada diri orang lain . Kebiasaan semacam ini akan mengembangkan loyalitas yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih besar sebagaimana tanggung jawab yang diharapkan dari orang lain. 3) *Integritas* (nilai yang sejati) Kualitas yang tidak dapat diabaikan adalah melakukan sesuatu yang benar berdasarkan kesadaran akan kehormatan dan penghargaan pada orang lain. Serta memahami apa yang benar untuk dilakukan dan secara nyata mengerjakannya berarti memiliki integritas. 4) *Nonconformity* (ketidakcocokan) Konformis tidak

dilahirkan, mereka dibuat. Tekanan terus menerus kepada individu dengan maksud bahwa mereka dapat diizinkan untuk mendaki dari tangga penerimaan untuk sukses, datang dari semua sisi, namun berbeda dari generasi ke generasi. 5) *Courageous* (keberanian). Ketika keberanian terhadap pendirian dan keberanian untuk menjadi diri sendiri dan mengikuti jalan yang dipercaya merupakan kekuatan sejati yang berkembang secara alami. 6) *Intuitive* (keputusan yang sebenarnya). Keputusan yang sebenarnya adalah sesuatu yang mempengaruhi masa depan dan keberhasilan. Sedikit orang akan berpendapat bahwa salah satu kemampuan yang terpenting dalam bisnis adalah untuk maju bersama dengan yang lain. 7) *Patience* (kesabaran) Sabar terhadap sesuatu yang hasilnya ada kepastian, hanya sedikit ruang untuk kecemasan. Kesabaran merupakan kunci dasar dalam membangun maupun mempertahankan hubungan. Ketidaksabaran merupakan pembalasan keadilan dari relasi dengan relasi. Keyakinan dengan apa yang dikerjakan akan memiliki kepastian bahwa segala sesuatu terjadi pada saat yang tepat dan ditempat yang tepat. 8) *Listen* (mendengarkan) Mendengarkan merupakan suatu hal pokok dalam bisnis, khususnya dalam tiga area utama, namun jarang kita menyediakan waktu untuk mereka satu persatu area pertama berkaitan dengan siapa saja memiliki tanggung jawab besar untuk mengajarkan. Area kedua adalah siapa saja yang terlibat dalam suatu posisi tanggung jawab seharusnya selalu memiliki kemauan untuk mendengarkan ide dan pemikiran kolega-koleganya. Area ketiga berkaitan dengan mendengarkan menggunakan suatu

cara hingga menyadari pada kenyataan dipasaran. 9) *Enthusiasm* (antusiasme) Optimisme dan antusiasme keduanya saling membantu tidak mungkin ada seseorang yang pesimis sekaligus antusias. Antusiasme satu orang akan berbeda dengan yang lain. Dia bergairah dalam apa yang mereka kerjakan dan keyakinan mereka menular kepada yang lain 10) *Service* (layanan) Layanan produk atau ide haruslah menciptakan nilai tambah, supaya keberhasilan itu dapat bertahan. Kepemimpinan wirausaha melibatkan penciptaan nilai melalui layanan yang maksimal melalui kesempatan peluang usaha.

Keterampilan Manajerial dalam entrepreneurship

Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu secara efektif. Keterampilan melibatkan sistem perilaku yang spesifik yang membantu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keterampilan atau *skill* dapat diartikan sebagai “*Innovative/creative ability to generate novel ideas; ability to envision possibilities*”. (Locke dan Baum dalam Chell, 2013). Pakar lain, Boyatzis et al (dalam Chell, 2013) mengatakah bahwa “*The associated skill is that of emotional intelligence which includes both self-awareness of one’s emotional reactions to specific events, situations and unexpected circumtance as well as to other person’s and their circumstances, and the coping strategies that may be developed to handle those feelings and concomitant reactions effectively*”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Katz (dalam Hayton, 2015) yang mengemukakan 3 dimensi keterampilan, yaitu kemanusiaan, konseptual dan keterampilan teknis. Keterampilan kemanusiaan atau *leadership skills* termasuk didalamnya komunikasi, mempengaruhi, koordinasi dan kerja sama dengan pihak lain. Keterampilan konseptual atau *organisational skills* merefleksikan pemahaman tentang organisasi yang lebih luas, strategi, struktur dan fungsi secara keseluruhan dalam lingkungannya. Harrison (2017) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa “*conceptual skills refers to the ability to find meanings to ambiguous and complex situations*”. Keterampilan teknis adalah keterampilan spesifik yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas dan kerap kali berhubungan dengan alat dibandingkan dengan manusia yang dalam penelitian lanjutan oleh Harrison (2017) dibagi lagi menjadi *technical expertise skills* dan *business function skills*.

Dari beberapa pengertian tentang keterampilan atau *skill* tersebut, dapat diartikan bahwa keterampilan adalah kemampuan yang muncul dari pemikiran seseorang untuk menyikapi keadaan dengan berbagai pengelolaan manajemen, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pada sisi yang sama, terdapat fungsi-fungsi manajemen yang menjadi kunci keberhasilan usaha yang menjadi faktor penting dalam pengelolaan UKM. Terdapat lima dimensi dalam keterampilan manajerial dalam entrepreneurship, yaitu:

1. *Leadership skills* atau keterampilan kepemimpinan, dapat didefinisikan sebagai “*a process through which one*

uses power to direct and coordinate the activities of his followers individually or in a group to establish a goal.”(Yukl dan Van Fleet dalam Chatterjee dan Das, 2016). Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses yang digunakan seseorang untuk mengkoordinasikan aktivitas yang dilakukan pengikutnya secara individual atau kelompok untuk mencapai tujuan.

2. *Communication skills* atau keterampilan komunikasi menjadi faktor penting dalam berwirausaha seperti yang diungkapkan Adejimola (dalam Chatterjee dan Das, 2016) yang mengatakan “*the important of inculcating communication skills and stated that entrepreneurs who establish effective communication within and outside their enterprises become more successful*”. Pendapat tersebut dapat diartikan keterampilan komunikasi sangat penting untuk membangun komunikasi yang efektif agar usaha yang dilakukan mencapai kesuksesan.
3. *Human relation skills* atau keterampilan hubungan kemanusiaan adalah faktor penting ketiga dimana kesuksesan seorang pelaku usaha bergantung pada keterampilan dalam mengelola hubungan baik dengan sesama manusia untuk membentuk rasa percaya. Hubungan baik dengan sesama tersebut terutama pada pihak lain seperti pelanggan, konsumen, distributor, penyuplai dan pihak lain yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung.

4. *Technical skills* atau keterampilan teknis menjadi salah satu modal utama dalam mengelola perusahaan, dimana menurut pendapat Chandler dan Jansen (dalam Chatterjee dan Das, 2016) mengatakan “*an entrepreneur needs to possess technical skills and relevant knowledge in their specific field and also the ability to use appropriate tools and techniques*”. Yang dapat diartikan seorang entrepreneur membutuhkan penguasaan keterampilan teknis dan pengetahuan yang relevan dengan bidang yang spesifik dan juga kemampuan untuk menggunakan peralatan dan teknik yang tepat.
5. *Inborn aptitude skills* dapat dikatakan keterampilan dalam bakat bawaan seseorang tidak dapat dilatih. Pendapat tersebut didukung oleh Kantor (dalam Chatterjee dan Das, 2016) dengan mengatakan “*entrepreneurial notion is inborn and some talent and skills cannot be generated, even if training is provided to them.*” Pendapat tersebut dapat diartikan secara harfiah bahwa bakat yang dimiliki seseorang didapatkan sejak lahir dan tidak dapat diperoleh melalui pelatihan.

Demikian halnya J.David Hunger & Thomas L.Wheelen (2003) menyatakan bahwa Kemampuan manajerial merupakan kemampuan dalam menggerakkan sumber daya agar dapat mencapai tujuannya dengan tepat, yang terdiri dari keahlian teknis, keahlian manusia dan keahlian konseptual. Secara lebih ringkas Hunsaker (2001) membagi menjadi lima keterampilan yang diperlukan untuk mendukung kompetensi

manajerial, yaitu keterampilan kesadaran diri, keterampilan umum/integratif, keterampilan merencanakan dan mengendalikan, keterampilan mengorganisasi, dan keterampilan mengarahkan. Setiap manajer dituntut memiliki keterampilan manajerial. Keterampilan manajerial merupakan keterampilan yang spesifik yang berkaitan dengan keterampilan yang lain. Mullins (2005) menyatakan bahwa keterampilan manajerial erat kaitannya dengan keterampilan konseptual, keterampilan sosial, dan keterampilan teknis.

Beberapa pemahaman tentang keterampilan dalam entrepreneurship tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Baum dan Locke (2004) yang menyimpulkan “*new resource skill inspires more challenging visions of new venture growth, higher growth goals, and self-efficacy points to the importance of new resource skill for entrepreneurs motivation, and motivation variables are direct predictors of venture growth.*” Kesimpulan penelitian tersebut dapat diartikan bahwa sumber keterampilan baru menginspirasi visi yang lebih menantang untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan keuntungan perusahaan serta kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan menjadi bagian penting dari motivasi entrepreneur serta prediktor pertumbuhan usaha.

Dengan menggunakan konsep yang sama, penelitian Harrison (2017) menyimpulkan bahwa “*the resulting model illustrates the key entrepreneurial leadership skills necessary for success, namely technical/business skills, conceptual*

skills, interpersonal skills and entrepreneurial skills". Penjelasan dari penelitian Harrison tersebut adalah hasil dari model yang dikemukakan menggambarkan bahwa kunci keterampilan kepemimpinan yang menjadi faktor penting dalam kesuksesan usaha adalah keterampilan teknis, keterampilan konseptual, keterampilan interpersonal dan keterampilan *entrepreneurial*.

Spiritualitas dalam entrepreneurship

Spiritualitas mempunyai banyak makna dan mempunyai arti sangat luas. Spiritualitas bagi setiap individu dapat menjadi hal yang sangat berbeda-beda. Drucker (dalam Raco dan Tanod, 2014) mengatakan bahwa "*Spirituality was considered as an important element for organization improvement, social and economic development.*" Pendapat tersebut dapat diartikan spiritualitas dapat menjadi elemen penting untuk perbaikan organisasi, pembangunan sosial dan ekonomi. Lebih lanjut pengertian spiritualitas adalah "*The quality or fact of being spiritual*". (Raco dan Tanod, 2014). Pakar lain mengatakan spiritualitas adalah "*inner awareness of something beyond the individual self for this manuscript.*" (Singh et al, 2015). Sejalan dengan pengertian tersebut, Ashmos dan Duchon (dalam Goodwin et al, 2016) mendeskripsikan spiritualitas sebagai "*Recognition of an inner life that nourishes and is nourished by purpose and meaningful work that take place in the context of community*".

Pengertian senada dikemukakan Dale (dalam Goodwin et al, 2015) mengatakan bahwa "*that human striving for*

the transforming power present in life; it is that attraction and movement of the human person toward the devine". Spiritual dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi, dan sementara. Didalamnya terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritual

dapat merupakan eksperesi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih dari pada

hal yang bersifat indrawi. Salah satu aspek dari spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran. Pihak lain mengatakan bahwa aspek spiritual memiliki dua proses, pertama proses keatas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan, kedua proses kebawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal. Konotasi lain perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai ketuhanan didalam akan termanifestasi

keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri.

Dari berbagai pengetahuan diatas, dapat ditarik benang merah bahwa spiritualitas adalah keyakinan yang menjiwai seorang individu untuk melakukan hal yang benar menurut mereka dan memberikan manfaat baik bagi sesama. Spiritualitas dalam konteks lebih luas dikemukakan oleh Amran (dalam Chin et al, 2012) dengan menjabarkan menjadi 7 dimensi yang terdiri dari

- a. *Consciousness* dapat dibagi lagi menjadi 3 komponen yaitu *Mindfulness*, yang berarti individu tersebut dengan sadar melakukan kegiatan bisnis, kemudian *Trans-rational* yang berarti mempunyai rasionalitas untuk menghadapi berbagai tantangan dengan berbagai cara dan pengetahuan serta *Practice* yang mengacu pada penggunaan berbagai cara untuk mengembangkan dan meningkatkan kesadaran akan kualitas spiritual.
- b. *Grace* dapat didefinisikan sebagai “*living in alignment with the sacred, manifesting the love for and trust in life*”. Definisi tersebut dapat diartikan hidup sejalan dengan keyakinan, mempunyai cinta dan kepercayaan dalam hidup. Pengertian tersebut mengandung unsur kepercayaan dan cinta. Kepercayaan berperan dalam pembentukan harapan dan rasa optimis untuk hidup lebih baik.
- c. *Meaning* mengacu pada “*feeling of significance in the daily activities through the sense of purpose*.” Dalam bidang entrepreneur, perasaan tersebut berperan dalam kehidupan sehari-hari

dimana akan memberikan arah dan tujuan dalam hidup mereka.

- d. *Trancedence* dapat diartikan sebagai rasa yang dapat memperkuat entrepreneur untuk terhindar dari sikap egois khususnya ketika mencapai kesuksesan dalam berusaha.
- e. *Truth* mengacu pada “*The act of living in open, acceptance, curiosity and love for all creation*.” Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kepercayaan akan mendasari seseorang untuk berbuat baik dan tidak berprasangka buruk kepada orang lain serta mudah memaafkan kesalahan orang lain.
- f. *Serenity* mempunyai makna “*Peacefulness and egolessness*”. *Peacefulness* mengacu pada ketenangan seseorang dan rasa kasihan kepada orang lain. Sedangkan *egolessness* mengacu pada kemampuan seseorang untuk menjaga rasa rendah hati ketika mencapai kesuksesan.
- g. *Inner-Directedness* berkaitan dengan kebebasan, penilaian dan rasa kasih kepada orang lain. Unsur *inner-directedness* berperan ketika seorang entrepreneur membutuhkan kebebasan berpikir dan berkreasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan berinovasi.

Peran spiritualitas tidak dapat dipandang sebelah mata. Penelitian yang dilakukan oleh Makhbul (2011) menyimpulkan bahwa salah satu faktor penting dalam keberhasilan usaha adalah faktor kejujuran yang bersumber dari spiritualitas/riligiuitas dari pelaku usaha. Lebih lanjut penelitian tersebut mengatakan : “*religious duty/honesty factor is perceived*

to be the best factor influencing entrepreneurial success compared to others factors". (Makhbul. 2011). Temuan tersebut dapat dikatakan bahwa faktor kejujuran adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesuksesan usaha dibandingkan faktor lain sehingga pelaku usaha seharusnya mengedepankan unsur etika dan tindakan yang etis dalam menjalankan usahanya. Keberadaan religiusitas dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan, hal tersebut dijelaskan oleh hasil penelitian Raco dan Tanod (2014) yang menyimpulkan bahwa "*Spirituality is understood as a divine force, inner self driving force and deepest values*". Selanjutnya pendapat tersebut juga sejalan dengan model konseptual yang dikemukakan oleh Ashmos dan Duchon (dalam Goodwin et al, 2016) yang mengatakan "*spirituality is an important component of business management and entrepreneurship, in part because individual aspire for connection to their immediate work itself and with the people with whom they share the work.*"

KESIMPULAN

Usaha yang tidak mengenal masa dan tidak pernah mati adalah UKM sektor kuliner. Usaha ini selalu ada di setiap wilayah atau tempat, untuk berbagai usia dan kelas masyarakat baik skala besar maupun kecil. Di satu sisi UKM sektor kuliner memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam meningkatkan pendapatan domestik dan di sisi lain dapat mengurangi pengangguran. Karakteristik pemilik UKM merupakan faktor penentu keberhasilan melalui strategi usaha, semakin tinggi

keberanian mengambil risiko, kemampuan inovasi, ambisi, imajinasi, tingkat agresivitas, dan rasa percaya diri akan menyebabkan semakin tinggi kemampuan melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal (strategi bisnis), selanjutnya kemampuan melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal akan menyebabkan tercapainya keberhasilan usaha. Keberhasilan bagi sebuah organisasi untuk membangun kinerja usaha tidak dapat dipisahkan dengan kualitas pengelola usaha. Dalam kondisi apapun pemilik UKM sektor kuliner harus siap dan mampu menghadapi segala tantangan yang terjadi dilapangan untuk tercapainya tujuan sesuai dengan strategi bisnis yang direncanakan. Keberhasilan tidak dapat lepas dari kemampuan seorang entrepreneur dalam mengelola bisnisnya. Kemampuan mengelola tersebut berasal dari kemampuan sumber daya manusia, yang menurut banyak penelitian, berawal dari *leadership*, yang ditunjang dengan keterampilan manajerial serta didasari keyakinan mencapai kesuksesan berupa spiritualitas.

Daftar Pustaka

- Agmasari, Silvita. 2018. Article. *Industri Kuliner, Penopang Tertinggi Perekonomian Kreatif di Indonesia*. Kompas.com
<https://travel.kompas.com/read/2018/02/06/185000027/industri-kuliner-penopang-tertinggi-perekonomian-kreatif-di-indonesia>.
- Aini, Nurul. 2018. *Banyak Sentra PKL Sepi, Pemkot Surabaya Tinjau Ulang Pembangunan*.
<http://jatim.tribunnews.com/2018/01/>

[15/banyak-sentra-pkl-sepi-pemkot-surabaya-tinjau-ulang-pembangunan](#)

Arifin, Syamsul. 2012. *Leadership Ilmu dan Seni Kepemimpinan*. Jakarta: Mitra Media Wacana.

Avolio, B. J., Sosik, J. J., Jung, D. I., & Berson, Y. 2003. *Leadership models, methods, and applications*. Handbook of psychology. Industrial and organizational psychology, Vol. 12, pp. 277-307. Hoboken, NJ, US: John Wiley & Sons Inc.

Badan Pusat Statistik. 2018. *Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2017 Tumbuh 5,19 Persen*.

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/02/05/1519/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2017--tumbuh-5-19-persen.html%20>. Diakses pada tanggal 11 Juni 2018.

Baum, J Robert and Locke, Edwin A. 2004. *The Relationship of Entrepreneurial Traits, Skill, and Motivation to Subsequent Venture Growth*. Journal of Applied Psychology 2004, Vol 89, No 4. 587-598. DOI: 10.1037/0021-9010.89.4.587.

BEKRAF dan BPS, 2017. *Data Statistik dan Hasil Survey Ekonomi Kreatif*. Kerjasama Badan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistik.

Chatterjee, Namrata and Das, Niladri. 2016. *A Study on the Impact of Key Entrepreneurial skills on Business Success of Indian Micro-entrepreneurs: A Case of Jharkhand Region*. Global Business Review 17 (I) 226-237. DOI: 10.1177/0972150915610729.

Chin, et al., 2012. *Relationship between emotional intelligence and spiritual intelligence in nurturing creativity and innovation among successful entrepreneurs: A conceptual framework*. Procedia – Social and Behavioral Sciences 57 (2012) pp 261-267

Cook, Curtis W, and Hunsaker L, Phillip, 2001. *Management and Organizational Behavior*, Third Edition, Mc Graw- Hill, Irwin, Boston Burr Ridge, New York San Francisco.

Geoffrey, G. Meredith, et. Al. (2009). *Kewirausahaan Teori Dan Praktek*. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Presindo.

Godwin, et al., 2016. *Self-leadership, spirituality, and entrepreneur performance: a conceptual model*. Journal of Management, Spirituality & Religion, 2016. <http://dx.doi.org/10.1080/14766086.2015.1122546>

Harrison, et al., 2017. *Entrepreneurial leadership in a developing economy: a skill-based analysis*. Journal of Small Business and Enterprise Development . <https://doi.org/10.1108/JSBED-05-2017-0160>

Hayton, James. 2015. *Leadership and Management Skills in SME's: Measuring Association with Management Practices and Performance*. Department for Business, Innovation and Skills. Warwick Business School.

- Hunger, J. David dan Wheelen, Thomas L. 2003. *Manajemen Strategis*. Andi. Yogyakarta.
- Howkins, John. 2001. *Creative Economy. How people make money from Ideas*. Pinguin Group Incorporated, USA.
- Johnson, et al., 2015. *Entrepreneurship skills: literature and policy review*. BIS Research Paper 236, September 2016. Hull University Business School.
- Kruger, Mark. P. and Hanson, Bruce. J. 1999. *A value-based paradigm for creating truly healthy organizations*. Journal of Organizational Change Management, Vol 12, issue 4, pp 302 – 317.
<https://doi.org/10.1108/09534819910282144>.
- Makbul, Zafir Mohd. 2011. *Entrepreneurial Success: An Exploratory Study among Entrepreneurs*. International Journal of Business and Management, Vol 6, No 1, January 2011. Pp 116-125. eISSN: 1833-8119.
- Moelyono, Mauled, 2010, *Peran Aset Non Fisik dalam Meningkatkan Kinerja Organisasional pada UKM Sektor Manufaktur di Kota Palu*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia, Vol 10 No 2 (2010). eISSN: 2406-9280.
- Mulyadi, Dedi. 2015. *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan. Konse dan Aplikasi Administrasi, dan Organisasi Moderen*. Bandung: Alfabeta.
- Mullins, Laurie J, 2005, *Management and Organizational Behavior*. Edinburgh Gate: Pearson Education Limited.
- Singh, et al., 2015. *Spirituality and entrepreneurial failure*. Journal of Management, Spirituality & Religion, 2015.
<http://dx.doi.org/10.1080/14766086.2015.1029961>
- UNESCO.
<http://www.unesco.org/new/en/santiago/culture/creative-industries/>
(diakses pada tanggal 3 Juni 2018).